BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laju pertumbuhan ekonomi adalah salah satu parameter kesuksesan pembangunan ekonomi suatu negara. Todaro menjelaskan bahwa terdapat tiga hal penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja dan kemajuan teknologi (Fatmawati, 2015). Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja masih menjadi persoalan utama yang harus dibenahi pemerintah, khususnya keterbatasan lowongan pekerjaan dan meningkatnya jumlah angkatan kerja.

Terlebih Indonesia masih mengalami bonus demografi pada 2020 yang sebagian besarnya merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (Kompas.com, 2020). Jika jumlah penduduk usia produktif didominasi oleh lulusan SMP,SMA atau bahkan SD, maka hal ini akan berpengaruh pada tingkat produktivitas nasional. Bonus demografi tidak dapat bermanfaat dengan baik bila Negara masih kurang dalam meningkatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, bonus demografi dapat menjadi boomerang dengan bertambahnya jumlah pengangguran massal dan meningkatnya jumlah beban anggaran negara (Raharjo Jati, 2015).

Berdasarkan data BPS, menjelaskan bahwa tingkat jumlah pengangguran di Indonesia pada periode Agustus 2020 adalah 9.077.000 orang. Jumlah tingkat pengangguran ini meningkat khususnya pada Pandemi Virus Corona (*Covid-19*) sebesar 2.067.000 orang. Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga meningkat menjadi 7.07%, Bahkan DKI Jakarta menjadi provinsi dengan tingkat pengggangguran tertinggi di Indonesia, yakni mencapai 4.41% (CNN Indonesia.com, 2020). Jumlah pengangguran akan terus bertambah banyak bila bonus demografi tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Pola pikir sebagai job seeker dan bukan job creator kerja masih banyak dimiliki oleh sebagian besar generasi muda. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa menjadi pegawai, jauh lebih baik dan menjanjikan dibandingkan menjadi wirausaha yang perlu menanggung banyak resiko dan ketidakjelasan bisnis.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah mengatakan bahwa jumlah wirausaha Indonesia mencapai 3,5% dari jumlah penduduk (kemenkopukm.go.id, 2020), Rasio ini terbilang masih lebih rendah jika dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia 5%, China 10%, Singapura 7% maupun Jepang yang 11%. Data tersebut jelas menunjukkan bahwa intensi berwirausaha khususnya para pemuda di Indonesia masih sangat rendah.

Untuk menanggapi permasalahan tersebut, Pemerintah menyelenggarakan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) yang

berfokus pada pengembangan kewirausahaan di Indonesia, khususnya pada generasi muda. Terdapat tiga aktifitas utama pada GKN, yaitu *Network*/Jaringan, Pendampingan, dan Pelatihan. Tiga aktifitas utama ini diharapkan dapat mengubah pola pikir generasi muda tentang pentingnya berwirausaha. Maka semakin meningkat jumlah wirausaha di Indonesia akan semakin meningkat pula kinerja perekonomian Negara.

Upaya pemerintah mewajibkan pendidikan kewirausahaan pada kurikulum perguruan tinggi nampaknya tidak selalu diimbangi dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Dibuktikan dengan hasil survey awal yang peneliti lakukan pada 87 mahasiswa di Jakarta didapatkan hasil bahwa tentang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus studi menunjukkan bahwa sebanyak 34% memilih menjadi pegawai negeri sipil, 31% menjadi pegawai swasta, 10,3% menjadi akademisi, 1,1% memilih pekerjaan lain dan hanya 23% mahasiswa yang memilih menjadi wirausaha. Hal ini membuktikan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa masih rendah, dan banyaknya mahasiswa yang memilih menjadi pegawai negeri sipil menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa masih beranggapan menjadi pegawai negeri sipil adalah profesi paling layak yang mereka inginkan meski kesempatan untuk menjadi seorang pegawai negeri sipil sangat terbatas jumlahnya, sedangkan menjadi seorang wirausaha bukanlah profesi yang layak karena penuh dengan ketidakpastian dan resiko yang harus dihadapi.

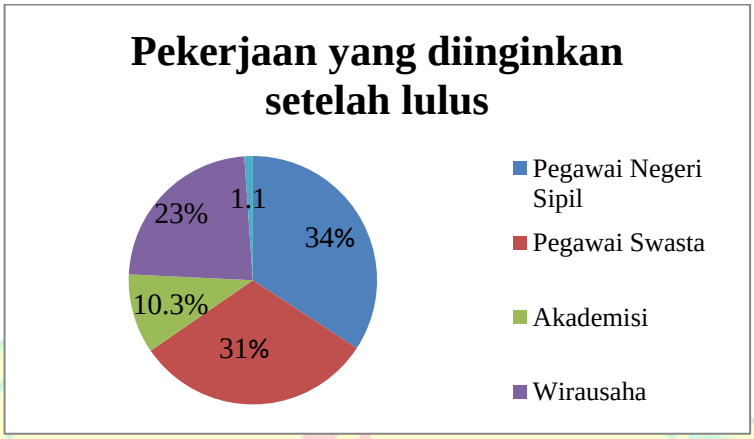

Gambar 1. 1 Grafik lingkaran presentase Pekerjaan yang diinginkan setelah lulus mahasiswa di Jakarta

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa di Jakarta ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan dan pengalaman, rendahnya tingkat *adversity quotient* mahasiswa, dan rendahnya *need for achievement* pada mahasiswa

Faktor pertama yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tentang berwirausaha. Meski mahasiswa telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan, nampaknya ini tidak menambah pengetahuan dan keterampilan mereka tentang bisnis secara utuh. Hal ini menyebabkan mereka tidak percaya diri untuk berwirausaha. Untuk mengatasi hal ini, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta telah membuat program pengembangan manajemen dan bisnis (PPMB) yang salah satu tugasnya

adalah para mahasiswa harus mengelola laboratorium kewirausahaan (FE-MART). Namun, praktik tersebut dirasa kurang untuk meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa hingga diperlukan pengalaman yang lebih banyak sampai akhirnya dapat memutuskan untuk memulai usaha.

Gambar 1. 2 Grafik Penguasaan Keterampilan Mahasiswa di Jakarta

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa dari jumlah 87 responden mahasiswa di Jakarta berdasarkan pernyataan tentang penguasaan keterampilan kewirausahaan, 50% mengatakan mungkin atau ragu-ragu sudah menguasai keterampilan tentang bisnis, 28.4% mengatakan belum menguasai keterampilan tentang bisnis dan 21.6% mengatakan sudah menguasai keterampilan tentang bisnis.

Faktor berikutnya adalah *Adversity Quotient* yang bisa digambarkan sebagai kemampuan untuk menghadapi rintangan apa pun

dan mengubahnya menjadi peluang. Menurut Stolz (dalam Hutagalung et al., 2018) *Adversity Quotient* dapat membantu individu mendalami kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai rintangan yang ada. Agar dapat menjadi seorang wirausahawan, maka seseorang individu harus memiliki kemampuan untuk terus bertahan dan berhasil melewati rintangan yang ada, khususnya dalam menjalankan bisnisnya. Namun ternyata masih banyak mahasiswa yang belum ingin berwirausaha karena takut, ragu-ragu dan tidak siap menghadapi resiko yang ada.

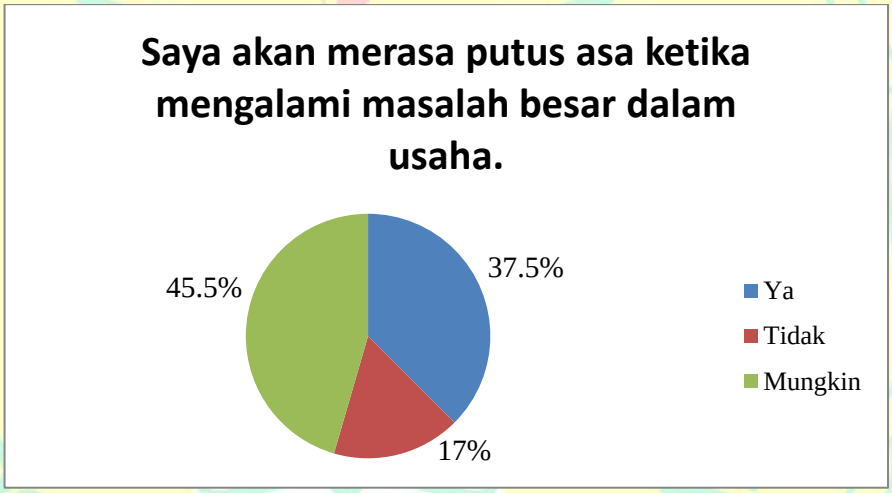

Gambar 1. 3 Grafik Adversity Quotient Mahasiswa di Jakarta

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa dari jumlah 87 responden mahasiswa di Jakarta berdasarkan pernyataan "Saya akan merasa putus asa ketika mengalami masalah besar dalam usaha", 45.5% mengatakan mungkin akan putus asa ketika mengalami masalah besar,

37.5% mengatakan akan putus asa ketika mengalami masalah besar dan 17% mengatakan tidak akan putus asa ketika mengalami masalah besar.

Faktor ketiga yang mempengaruhi rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa yaitu *need for achievement*, yang diartikan sebagai dorongan yang kuat atau kebutuhan dalam diri individu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan standar keberhasilan yang telah ditentukan. McClelland (dalam Ermawati et al., 2017) berpendapat bahwa individu dengan nilai *need for achievement* tinggi lebih memilih mengambil resiko yang memiliki peluang untuk sukses.

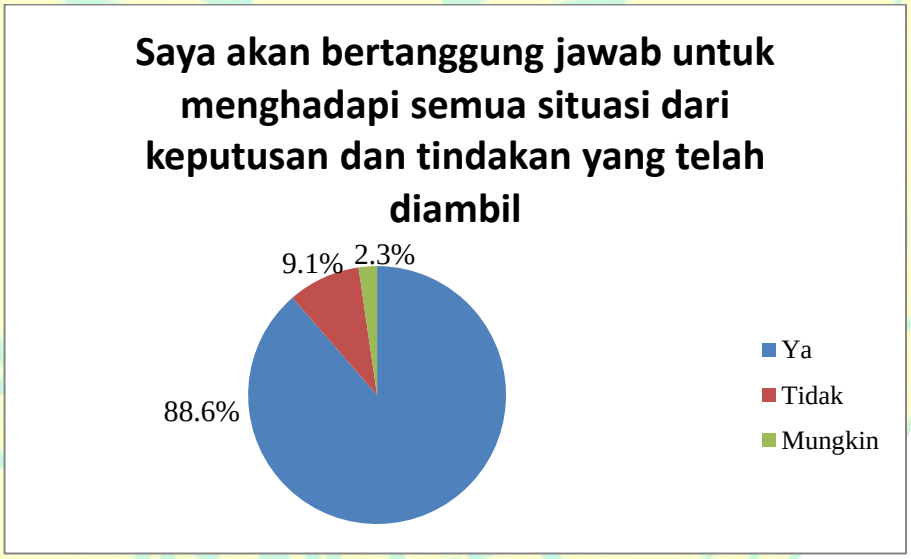

Gambar 1. 4 Grafik Need for Achievement Mahasiswa di Jakarta

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa dari jumlah 87 responden mahasiswa di Jakarta berdasarkan pernyataan "Saya akan

bertanggung jawab untuk menghadapi situasi dari keputusan yang telah diambil", 88.6% mengatakan sangat bertanggung jawab untuk menghadapi situasi dari keputusan yang telah diambil, 9.1% mengatakan tidak bertanggung jawab untuk menghadapi situasi dari keputusan yang telah diambil dan 2.3% mengatakan mungkin akan bertanggung jawab untuk menghadapi situasi dari keputusan yang telah diambil.

Dari penjelasan diatas kurangnya pengetahuan dan pengalaman dari pendidikan kewirausahaan, rendahnya *adversity quotient* dan rendahnya *need for achievement* mahasiswa untuk berwirausaha merupakan faktor–faktor yang dapat menyebabkan rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa di Jakarta. Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan, *adversity quotient* dan *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa S1 di Jakarta.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa S1 di Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa S1 di Jakarta?

3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa S1 di Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha S1 di Jakarta.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha S1 di Jakarta.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha S1 di Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi peneliti yang ingin meneliti tentang hal yang serupa mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan, *adversity quotient*, dan *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa .

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang intensi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan, *adversity quotient* dan *need for achievement*. Hasil penelitian diharapkan dapat lebih memantapkan fungsi keilmuan yang telah dipelajari selama mengikuti perkuliahan.

2. **Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

   Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam mengembangkan intensi berwirausaha mahasiswa sehingga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dapat menciptakan lulusan yang mumpuni baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan berwirausaha.

3. **Bagi Masyarakat**

   Sebagai sumber wawasan masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan, *adversity quotient* dan *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha